

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun (Ardy, 2015:28). Hal ini penting dikarenakan pada tahapan usia ini anak akan berada dalam masa keemasan yang di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Dalam proses mengembangkan kemandirian, setiap individu akan belajar untuk menghadapi berbagai situasi yang berada dalam lingkungan sekitarnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi sebuah situasi.

Menurut Brewer (dalam Yamin dan Sanan, 2013:61) aspek kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu : 1) kemandirian fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul, 6) saling berbagi dan, 7) mengendalikan emosi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Havighurst (Satmoko, 2008:37) dan juga Mutadin (2008:2) yang menyatakan bahwa kemandirian anak terdiri dari beberapa aspek yaitu : 1) emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua 2) intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi 3) sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua

persamaan teori Brewer dan Havighurst, yaitu pertama aspek emosi, dalam aspek ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengontrol emosinya sendiri. Dan kedua, pandai bergaul dan sosial, aspek ini dapat dilihat dari anak yang mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Namun, dalam penelitian ini saya akan menggunakan teori Brewer yang mengungkapkan kemandirian anak usia dini dalam tujuh aspek yaitu kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

Kemandirian merupakan aspek yang penting untuk dimiliki setiap anak, karena berperan untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga anak akan sukses serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukungnya sifat mandiri, anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Karena anak yang mandiri akan menjadi anak yang unggul, anak yang mandiri akan mudah beradaptasi, mudah diterima oleh teman dan anak sekitar untuk perkembangan intelektualnya (Chairilisyah, 2019:90). Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dan Asrori (2019:10) dimana anak yang mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan sehari-harinya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak 11 Agustus 2022 sampai dengan 9 September 2022 di TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Full Day menunjukkan bahwa dari 18 peserta didik di kelas B2 terdapat 3-5 anak

yang diantar sampai ke depan kelas oleh orang tuanya, ketika sedang berbaris masih ada yang belum mampu untuk mengikuti aturan saat berbaris, dan setelah kegiatan pembelajaran di dalam kelas selesai anak masih membiarkan mainan tetap berserakan. Serta dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2022 dengan guru kelas B, beliau mengatakan bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan usahanya sendiri.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang masih diantarkan ke depan kelas oleh orang tuanya termasuk kedalam aspek kemandirian fisik, karena anak masih perlu didampingi oleh orang lain. Anak yang belum mampu mengikuti aturan berbaris termasuk kedalam aspek disiplin, karena anak belum mampu memahami peraturan yang berlaku. Dan anak yang tidak membereskan kembali alat bermainnya termasuk kedalam aspek bertanggung jawab, karena anak belum mampu bertanggung jawab atas barang yang telah digunakannya. Dapat disimpulkan bahwa masalah kemandirian dalam data tersebut merujuk pada teori Brewer (dalam Yamin dan Sanan, 2013:61) yang mengungkapkan kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh aspek yaitu kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian dalam diri anak adalah gen atau keturunan, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat dan potensi intelektual, kematangan, dan jenis kelamin anak, sedangkan faktor-

faktor yang mempengaruhi kemandirian dari luar diri anak adalah pola asuh orang tua, sistem Pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat (Ali dan Asrori, 2008:35). Keluarga merupakan awal pendidikan untuk anak, dimana orang tua akan mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan siap untuk terlibat di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) dimana keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak.

Pada umumnya di Indonesia peran seorang ayah hanya sebagai pencari nafkah serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan untuk keluarga. Sedangkan, untuk urusan rumah tangga dan pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada ibu (Waroka, 2022:39). Namun, jika dulu peran pengasuhan anak dilimpahkan pada ibu, maka pada masa ini adanya perubahan dalam konsep pengasuhan, dimana pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood* (Ginjar, 2017:230). Konsep *parenthood* ialah menekankan pada pengasuhan oleh peran kedua orang tua atau ayah-ibu (Sari, 2017:16).

Peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak sangatlah penting untuk anak (Wahyuni dkk, 2021:56). Dengan kehadiran figur ayah dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif terhadap perkembangan anak di masa dewasanya. Sosok ayah akan mampu memberikan contoh sebagai kepemimpinan, mengajarkan anak bersosialisasi di sekitarnya, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, serta mengajarkan kepada anak untuk berpikir rasional-logis merupakan salah satu peranan ayah dalam keluarga (Parmanti & Purnamasari, 2015:82). Keterlibatan ayah dalam

pengasuhan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif dan melibatkan hukuman fisik (Aryanti, 2017:2).

Menurut hasil penelitian KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas waktu ayah berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perhari (Setyawan, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian KPAI, Asy'ari dan Ariyanto (2019:42) mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Jabodetabek masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan ayah tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam pengasuhan karena sibuk bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak terhadap kemandirian anak usia dini dengan pertimbangan masih sedikit ditemukannya penelitian serupa di Indonesia. Penelitian ini akan berfokus terhadap keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan dan bagaimana peran ayah dalam membentuk kemandirian pada anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya perubahan konsep pengasuhan dimana pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Jika dulu pengasuhan dilimpahkan pada ibu (*motherhood*), maka

pada masa sekarang pengasuhan ditekankan pada peran kedua orang tua atau ayah-ibu (*parenthood*). Dalam kehidupan sehari-hari anak harus sering berinteraksi dengan ayahnya, karena dengan sering berinteraksi akan mampu memberikan keteladanan yang positif terhadap perkembangan anak di masa dewasanya. Namun, pada kenyataannya masih banyak ayah dan anak yang jarang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saat anak datang ke sekolah biasanya mereka hanya akan diantar sampai gerbang sekolah oleh orang tuanya, namun ternyata masih terdapat anak yang diantar sampai ke depan kelas oleh orang tua mereka.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini ialah berfokus pada kemandirian anak dan peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran pengasuhan ayah terhadap kemandirian anak usia dini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah peran pengasuhan ayah berkorelasi dengan kemandirian anak usia dini?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah peran pengasuhan ayah berkorelasi dalam kemandirian anak usia dini.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan terkait peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada kemandirian anak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Orang tua**

Orang tua dapat memahami bahwa dalam pengasuhan anak, peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam mendidik dan memimbing perkembangan anak usia dini.

#### **b. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.